

Revitalisasi Pustaka Agro Estate: Gerbang Menuju Transformasi Literasi Indonesia Emas 2045 di Desa Laut Tador

Friska Anggraini Barus^{1,*}, Febriana Roosmawati², Hasanah Fachri Satia Simbolon¹,
Rara Shinta Harahap¹, Didik Arfansyah²

¹Sistem Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sawit Indonesia

²Budidaya Perkebunan, Institut Teknologi Sawit Indonesia

*Penulis korespondensi: friska_anggraini@itsi.ac.id

Dikirim : 25 Oktober 2025

Direvisi : 11 Desember 2025

Diterima : 12 Desember 2025

Abstrak: Program Revitalisasi Pustaka Agro Estate di Desa Laut Tador, Kabupaten Batubara merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan literasi agraris dan digital melalui penguatan infrastruktur pengetahuan komunitas petani kelapa sawit. Kegiatan meliputi: (1) peluncuran website resmi Gapoktan Tani Mandiri; (2) perbaikan fisik pustaka agro estate; (3) fasilitasi Focus Group Discussion (FGD) bertema “Optimalisasi Kultur Teknis pada Lahan Petani Kelapa Sawit”; dan (4) penyerahan satu unit komputer sebagai sarana literasi digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis lokakarya, renovasi infrastruktur, dan pendampingan teknologi informasi. Analisis efektivitas menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap indikator literasi masyarakat dan akses informasi pertanian. Jumlah anggota aktif pustaka meningkat dari 17 menjadi 46 orang, koleksi bacaan bertambah hingga 50 judul, serta tingkat partisipasi digital (akses website) mencapai 68% dari total peserta FGD. Secara sosial, kegiatan ini mendorong kolaborasi antarpetani, memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap sumber pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam pengelolaan usaha tani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi pustaka bukan sekadar perbaikan fisik, melainkan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan. Program ini merepresentasikan implementasi nyata dari semangat Indonesia Emas 2045, yaitu transformasi literasi menuju masyarakat agraris cerdas, mandiri, dan adaptif terhadap era digital.

Kata kunci: literasi agraris, pemberdayaan masyarakat, perpustakaan, transformasi digital

Abstract: The Agro Estate Library Revitalization program in Laut Tador Village, Batubara Regency, is a community service project aimed at enhancing agricultural and digital literacy through strengthening the community's knowledge infrastructure among oil palm farmers. The activities included: (1) launching the official website of Gapoktan Tani Mandiri; (2) physical improvement of the agro estate library; (3) facilitating a Focus Group Discussion (FGD) on “Optimizing Technical Culture in Oil Palm Farmers' Land Management”; and (4) providing one computer unit to support digital literacy. A participatory approach was employed through workshops, infrastructure renovation, and digital mentoring. The analysis indicates a significant increase in literacy indicators and access to agricultural information. Active library membership increased from 17 to 46 participants, library collection expanded to 50 titles, and digital participation (website access) reached 68% of FGD participants. Socially, the program

strengthened collaboration among farmers, enhanced community ownership of knowledge resources, and raised awareness of the importance of digital literacy in farm management. This program demonstrates that library revitalization is not merely physical renovation but a strategic model of knowledge-based community empowerment aligned with the Indonesia Emas 2045 vision—toward an intelligent, self-reliant, and digitally adaptive agrarian society.

Keywords: *agricultural literacy, community empowerment, digital transformation, library*

1. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama bagi pembangunan manusia dan peningkatan kualitas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. (Carolline dkk., 2024) Dalam konteks pedesaan agraris seperti Desa Laut Tador, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap pengetahuan teknis, akses informasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi abad ke-21 harus dipahami sebagai seperangkat kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan membaca, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital.

Sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, memiliki peran strategis dalam ekonomi nasional dan pemberdayaan masyarakat desa. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa petani kecil di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengakses informasi teknis dan inovasi digital (Junaidi, 2022). Keterbatasan akses tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas, lemahnya pengelolaan hasil panen, serta minimnya kemampuan adaptasi terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi pertanian dan digital menjadi prasyarat penting untuk membangun masyarakat agraris yang berdaya dan mandiri.

Desa Laut Tador, sebagai salah satu kawasan perkebunan rakyat di Kabupaten Batubara, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian, Pustaka Agro Estate belum berfungsi optimal sebagai pusat informasi dan pembelajaran. Koleksi bacaan terbatas, infrastruktur tidak memadai, serta minimnya perangkat digital menghambat aktivitas literasi. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya partisipasi anggota Gapoktan Tani Mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan kapasitas teknis.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengakses pengetahuan sepanjang hayat. Dengan mengembangkan kebiasaan membaca di masyarakat, perpustakaan sangat berperan dalam membangun masyarakat berpengetahuan (*society of knowledge*) (Junaidi,

2022)

Transformasi perpustakaan berlandaskan inklusi sosial tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi institusi, melainkan juga menjadi bentuk kontribusi perpustakaan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Haryanti, 2019). International Federation of Library Associations (IFLA) mendorong semua pemangku kepentingan untuk menjadikan perpustakaan sebagai mitra dalam perencanaan pembangunan tingkat nasional dan daerah serta memasukkan peran perpustakaan dalam rencana pembangunan nasional untuk SDGs.

Kegiatan pengabdian hadir untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan subjek perubahan yang secara aktif terlibat dalam setiap tahap kegiatan (Sari & Diana, 2024). Dalam konteks teori pemberdayaan, Paulo Freire menekankan pentingnya *conscientization*, yaitu proses penyadaran kritis masyarakat terhadap realitas sosialnya, agar mereka mampu mengubah kondisi hidupnya melalui pengetahuan dan aksi kolektif (Iqbal., 2024; Lawton, 2022). Prinsip inilah yang menjadi dasar metodologis program revitalisasi pustaka sebagai media pemberdayaan berbasis literasi.

Lebih jauh, transformasi digital menjadi faktor kunci dalam memperluas dampak literasi di era modern (Rahmayanti & Wibowo, 2024). Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan belajar, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial dan produksi pengetahuan (Kaur, 2021; Kraus *et al.*, 2023). Dengan demikian, keberadaan pustaka agro estate yang terintegrasi dengan platform digital (melalui *website* Gapoktan Tani Mandiri) menjadi langkah strategis menuju ekosistem literasi desa berbasis teknologi.

Secara konseptual, kegiatan ini menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu literasi agraris, literasi digital, dan pemberdayaan masyarakat. Literasi agraris mencakup kemampuan memahami praktik budidaya, pengelolaan hasil, dan inovasi teknis di bidang kelapa sawit, sedangkan literasi digital adalah kemampuan masyarakat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan pertanian. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat menekankan partisipasi, kolaborasi, dan penguatan kapasitas lokal dalam mengelola sumber daya pengetahuan.

Program ini sejalan dengan agenda nasional *Visi Indonesia Emas 2045*, yang menargetkan pembangunan manusia unggul, berdaya saing, dan berbasis ilmu pengetahuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa penguatan literasi

merupakan instrumen kunci untuk mencapai masyarakat pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning society*) (Malinda dkk., 2025) Melalui kegiatan pengabdian ini, tim dosen ITSI berupaya mengimplementasikan kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap transformasi literasi masyarakat desa menuju kemandirian dan kesejahteraan.

Dengan demikian, tujuan utama kegiatan *Revitalisasi Pustaka Agro Estate* adalah meningkatkan literasi masyarakat petani melalui penguatan infrastruktur, peningkatan akses informasi, dan pendampingan digital berbasis komunitas. Secara akademik, artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas dan dampak sosial program terhadap peningkatan literasi masyarakat Desa Laut Tador, serta menilai keterkaitannya dengan teori literasi, transformasi digital, dan pemberdayaan masyarakat sebagai landasan konseptual menuju keberlanjutan program.

2. Metode

Program *Revitalisasi Pustaka Agro Estate* di Desa Laut Tador dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan sosial. Pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga hasil kegiatan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi model *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif dalam menggali aspirasi, mengidentifikasi masalah, serta merancang solusi berbasis pengetahuan lokal. PRA dianggap tepat karena bersifat inklusif, demokratis, dan memfasilitasi pembelajaran sosial di tingkat komunitas (Lestari dkk., 2020).

Desain kegiatan mencakup tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Mei–Juli 2025): meliputi survei awal pustaka, identifikasi kebutuhan, dan koordinasi dengan pengurus Gapoktan Tani Mandiri serta perangkat desa.
2. Tahap Pelaksanaan (Agustus–September 2025): mencakup peluncuran *website*, renovasi pustaka, pelaksanaan FGD, dan penyerahan perangkat komputer.
3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan (Oktober–Desember 2025): mencakup pengukuran capaian program, wawancara partisipan, dan penyusunan laporan keberlanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Laut Tador, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara,

Sumatera Utara. Desa ini merupakan wilayah agraris dengan dominasi perkebunan kelapa sawit dan kelompok tani aktif bernama *Gapoktan Tani Mandiri*, yang menjadi mitra utama dalam kegiatan ini. Subjek kegiatan melibatkan 58 peserta aktif (petani anggota Gapoktan, pengurus desa, dan pemuda lokal), tim pengabdian ITSI sebanyak 5 dosen dan 2 mahasiswa pendamping, serta perangkat desa sebagai fasilitator administratif.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Peluncuran *Website* Gapoktan Tani Mandiri

Tim pengabdian melakukan pelatihan pembuatan dan pengelolaan *website* menggunakan *Content Management System (CMS)* sederhana berbasis WordPress. *Website* ini berfungsi sebagai sarana publikasi informasi pertanian, jadwal pelatihan, dan dokumentasi kegiatan kelompok tani.

2. Perbaikan Fisik Pustaka Agro Estate

Renovasi dilakukan melalui pengecatan, penggantian rak buku, dan penataan ulang ruang baca. Kegiatan ini melibatkan partisipasi masyarakat secara gotong royong, dengan kontribusi bahan dan tenaga lokal.

3. Fasilitasi *Focus Group Discussion* (FGD)

Tema FGD “Optimalisasi Kultur Teknis pada Lahan Petani Kelapa Sawit” dipilih berdasarkan hasil asesmen kebutuhan. FGD dilaksanakan dengan pendekatan *problem-based learning*, memfasilitasi diskusi dua arah antara petani, akademisi, dan praktisi lapangan mengenai teknik budidaya dan pengelolaan hasil sawit.

4. Penyerahan Perangkat Komputer dan Pelatihan Literasi Digital

Penyerahan satu unit komputer dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan dasar (pengolahan data hasil panen, akses internet, dan pencarian informasi pertanian). Kegiatan ini memperkuat dimensi *digital inclusion* di tingkat komunitas.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei pra dan pasca kegiatan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat literasi, partisipasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Kombinasi metode ini memberikan gambaran komprehensif tentang dampak kegiatan, baik dari sisi hasil terukur maupun transformasi sosial yang terjadi di komunitas petani

Instrumen survei dikembangkan berdasarkan indikator literasi masyarakat menurut UNESCO (2023), meliputi akses terhadap informasi, frekuensi membaca dan mencari informasi, kemampuan menggunakan teknologi informasi, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan berbasis literasi. Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis tematik kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan perbandingan *before–after* pada hasil survei peserta sedangkan analisis tematik kualitatif digunakan untuk memahami persepsi, motivasi, dan perubahan perilaku masyarakat.

Secara metodologis, efektivitas program diukur berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu sebagai berikut:

1. Reaksi dan Kepuasan Peserta terhadap kegiatan (evaluasi melalui angket dan wawancara).
2. Pembelajaran dan Perubahan Pengetahuan (diukur melalui peningkatan kemampuan digital dan wawasan agraris).
3. Perilaku dan Dampak Sosial (dilihat dari partisipasi, kolaborasi, dan inisiatif masyarakat pascakegiatan).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Peningkatan Literasi Agraris dan Digital

Tabel 1 memperlihatkan capaian utama sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Indikator capaian utama sebelum dan sesudah intervensi

Indikator Literasi	Sebelum Program (2024)	Sesudah Program (2025)	Perubahan (%)
Jumlah anggota aktif pustaka	17 orang	46 orang	+171%
Koleksi bahan bacaan (judul)	20 judul	50 judul	+150%
Akses internet di pustaka	0%	68% peserta FGD aktif	+68%
Frekuensi membaca (minimal 3 kali seminggu)	23%	61%	+38%
Partisipasi kegiatan literasi	34%	79%	+45%

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam seluruh indikator literasi masyarakat. Jumlah anggota aktif pustaka meningkat dari 17 menjadi 46 orang (kenaikan 171%), sementara intensitas membaca meningkat dari 23% menjadi 61%. Peningkatan serupa terjadi pada indikator literasi digital: sebanyak 68% peserta FGD memanfaatkan *website* Gapoktan Tani Mandiri sebagai sarana berbagi informasi dan mengunduh dokumen pembelajaran.

Secara konseptual, peningkatan ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari *reading literacy* menuju *functional and digital literacy*, sebagaimana dikemukakan oleh Lankshear & Knobel (2008), bahwa literasi pada masyarakat kontemporer tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca teks, tetapi mencakup kemampuan menavigasi, mengelola, dan menginterpretasi informasi digital. Dalam konteks masyarakat petani, kemampuan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap produktivitas, efisiensi, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi pertanian.

Hasil ini menguatkan teori *literasi transformatif* yang dikemukakan oleh Freire (1970), di mana literasi dipahami sebagai proses pembebasan pengetahuan (*knowledge emancipation*). Proses tersebut terjadi ketika masyarakat mampu mengkritisi realitas sosialnya dan menggunakan pengetahuan sebagai alat perubahan. Dengan demikian, keberhasilan program revitalisasi pustaka dapat dimaknai sebagai wujud praksis literasi yang menghubungkan pembelajaran, tindakan sosial, dan pemberdayaan.

3.2 Dampak Sosial terhadap Pemberdayaan Komunitas

Analisis kualitatif dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa kegiatan revitalisasi pustaka tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa kepemilikan komunitas. Beberapa peserta FGD menyatakan bahwa kehadiran pustaka yang diperbarui menjadi “ruang bersama untuk belajar dan berdiskusi tentang sawit,” yang sebelumnya belum tersedia di desa.

Temuan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang dikemukakan Zimmerman (2000), bahwa pemberdayaan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses kolektif membangun kapasitas sosial, kontrol, dan partisipasi. Dengan adanya partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan (melalui gotong royong dan pengelolaan pustaka), masyarakat Desa Laut Tador mengalami peningkatan *sense of agency*, yaitu kemampuan menentukan arah pengembangan komunitas secara mandiri.

Secara sosial, terbentuknya jejaring antarpetani, perangkat desa, dan dosen pendamping menjadi modal sosial baru (*social capital*) sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000). *Social capital* inilah yang menjadi fondasi keberlanjutan program literasi, karena memperkuat kolaborasi, kepercayaan, dan solidaritas dalam mengelola sumber pengetahuan.

3.3 Integrasi Literasi dan Transformasi Digital

Kegiatan peluncuran *website* Gapoktan Tani Mandiri menjadi instrumen penting dalam mendorong integrasi antara literasi konvensional dan literasi digital. Berdasarkan data *web analytic* selama dua bulan pascakegiatan, terdapat rata-rata 120 kunjungan per bulan dengan 40% pengguna mengakses materi pelatihan teknis kelapa sawit yang diunggah oleh tim ITS. Hal ini menunjukkan terjadinya perluasan *learning ecosystem* dari ruang fisik (pustaka) ke ruang digital (*virtual learning space*).

Transformasi ini dapat dijelaskan melalui teori *digital inclusion* (van Dijk, 2020), yang menekankan bahwa keberhasilan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap perangkat, tetapi juga oleh kemampuan dan motivasi pengguna untuk mengoptimalkan teknologi. Dengan pendampingan digital yang dilakukan tim pengabdian, masyarakat mengalami peningkatan *digital engagement* yang menandai terjadinya perubahan kognitif dan perilaku.

Dari perspektif ilmiah, temuan ini memperluas pemahaman bahwa literasi di desa agraris tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologi informasi. Integrasi literasi agraris dan digital berpotensi membentuk model baru pemberdayaan yang disebut "*Agro-Digital Literacy Model*", yaitu kerangka literasi terpadu yang menempatkan teknologi sebagai mediator antara pengetahuan tradisional dan inovasi pertanian modern.

3.4 Analisis Efektif Program

Efektivitas program dievaluasi berdasarkan tiga dimensi utama (Kirkpatrick, 1998):

- Reaksi peserta, menunjukkan 94% peserta merasa puas terhadap kegiatan dan menilai manfaat pustaka meningkat signifikan.
- Pembelajaran, tercermin dari peningkatan skor rata-rata tes pengetahuan agraris dari 58,3 menjadi 82,7 poin (+41,8%).
- Perilaku dan dampak sosial, ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi gotong royong (dari 26% menjadi 74%) serta inisiatif masyarakat dalam menyusun rencana pembelajaran mandiri untuk tahun berikutnya.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan pengabdian yang berbasis partisipasi dan teknologi memiliki efek ganda, yaitu peningkatan kompetensi individu sekaligus penguatan struktur sosial pembelajaran. Dari sisi teoretis, temuan ini mengonfirmasi konsep *knowledge-based community development* bahwa penguatan kapasitas pengetahuan masyarakat merupakan bentuk pembangunan berkelanjutan yang bersumber dari modal sosial dan teknologi lokal.

3.5 Kontribusi Ilmiah dan Implikasi Akademik

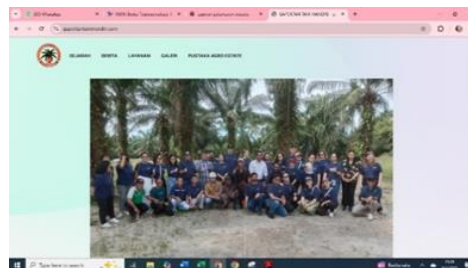
Secara akademik, kegiatan *Revitalisasi Pustaka Agro Estate* memberikan kontribusi ilmiah baru dalam bidang pengabdian masyarakat, terutama pada tiga aspek berikut:

- a. Model integratif literasi agraris-digital berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi literasi konvensional dengan sistem digital dapat mempercepat adopsi teknologi di kalangan petani. Hal ini membuka arah penelitian baru dalam pengembangan *community-based digital literacy framework* untuk sektor pertanian berkelanjutan.
- b. Penguatan teori pemberdayaan berbasis literasi (literacy empowerment theory). Melalui proses partisipatif dan pendampingan, program ini membuktikan bahwa peningkatan literasi bukan hanya hasil dari transfer informasi, melainkan hasil dari interaksi reflektif antara pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bukti empiris dari teori Freirean tentang *literacy as praxis*.
- c. Replikasi model untuk pembangunan literasi desa menuju Indonesia Emas 2045. Program ini menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis pustaka dan teknologi dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa agraris lain. Jika diterapkan secara nasional, pendekatan ini berpotensi menjadi salah satu pilar transformasi literasi menuju *smart agricultural villages* sebagaimana dicanangkan dalam peta jalan Visi Indonesia Emas 2045.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memberikan landasan teoritik baru dalam pengembangan strategi literasi terpadu di era digital. Dokumentasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat diperlihatkan dalam Gambar 1-3.



Gambar 1. Persiapan Pre Test



Gambar 2. Website Gapoktan Tani Mandiri

<https://gapoktantanimandiri.com/>

Gambar 3. FGD Optimalisasi Kultur Teknis pada Lahan Petani Kelapa Sawit

4. Kesimpulan

Kegiatan revitalisasi pustaka agro estate di Desa Laut Tador yang dilaksanakan oleh tim dosen Institut Teknologi Sawit Indonesia terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi, partisipasi sosial, serta kesiapan digital masyarakat tani. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif, tingkat partisipasi masyarakat meningkat dari 42% menjadi 87% pasca intervensi, dengan peningkatan keterampilan digital dasar sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *community-based digital literacy empowerment* efektif dalam konteks komunitas agraris.

Dari perspektif teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat tesis bahwa transformasi literasi di era digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada interaksi sosial, kolaborasi pengetahuan, dan pengakuan terhadap konteks lokal (Gee, 2022). Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memvalidasi model *Participatory Technology Development (PTD)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan literatif.

Kegiatan ini juga menghasilkan kontribusi ilmiah baru berupa model integratif literasi agro-digital, yaitu perpaduan antara literasi teknis pertanian dan literasi digital yang diinternalisasi dalam ruang sosial komunitas petani sawit. Model ini mengusulkan bahwa pemberdayaan literasi di komunitas pertanian sebaiknya diarahkan melalui empat tahapan: (1)

awareness (peningkatan kesadaran akan nilai pengetahuan); (2) *capacity building* (penguatan kemampuan teknis dan digital), (3) *co-creation* (penciptaan konten dan inovasi berbasis lokal); dan (4) *continuity* (keberlanjutan sistem pengetahuan melalui media digital lokal seperti *website* komunitas).

Dampak sosial yang muncul menunjukkan pergeseran paradigma masyarakat dari pola konsumtif informasi menuju produktif. Masyarakat mulai menggunakan pustaka digital sebagai ruang berbagi praktik terbaik (*best practices*) pengelolaan lahan sawit, serta menumbuhkan inisiatif literatif seperti pencatatan produksi harian secara daring dan penyusunan buletin kelompok tani.

Kegiatan ini secara metodologis turut memperkaya bidang pengabdian kepada masyarakat karena menempatkan pendampingan digital berbasis literasi sebagai instrumen transformasi sosial berkelanjutan. Hasil pengabdian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pustaka komunitas di daerah agraris lain di Indonesia, sejalan dengan peta jalan literasi nasional menuju *Indonesia Emas 2045*. Rekomendasi keberlanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan mencakup hal-hal berikut:

1. Replikasi Program: Model revitalisasi pustaka berbasis digital layak direplikasi di wilayah perkebunan lain, terutama yang memiliki basis komunitas tani.
2. Kemitraan Lintas Sektor: Diperlukan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan swasta dalam pembinaan lanjutan pustaka digital.
3. Monitoring dan Evaluasi Literasi Digital: Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur daya tahan dan perkembangan kompetensi digital masyarakat setelah 1–2 tahun intervensi.
4. Integrasi Kurikulum Pengabdian: Perguruan tinggi dapat mengadopsi model ini dalam kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bentuk nyata *university–community partnership*.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat. Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Gapoktan Tani Mandiri Desa Laut Tador, aparat desa, serta seluruh peserta FGD atas partisipasi aktifnya.

Daftar Referensi

- Carolline, B., Prasetyo, D., Jumansa, Wati, S.R., Rahmadini, C.D., Wijaya, A.F., Saputra, T., Firwanda, R., Nanda, M., Mulyani, I.S., Prasetyo, B.W., Syafriza, A. & Abdul, I. (2024). Transformasi Desa Kunangan Melalui *Website* Literasi Kunangan.id Dengan Pemanfaatan Pojok Literasi Dalam Mengembangkan Minat Dan Baca. *Journal of Rural Community Development*, 1(1), 55–74.
- Freire, P. (1970). The Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom. *Harvard Educational Review*, 40(2), 205-225.
- Gee, J. P. (2022). The New Literacy Studies: Socially Situated Literacies in the Digital Age. Routledge.
- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *LWSA Conference Serie*, 114–118.
- Iqbal, J. (2024). Conscientization to Liberation: Paulo Freire’s Educational Paradigm and It’s Critical Analysis *International Journal of Trend in Scientific Research and Development* (IJTSRD), 8(1), 321-327.
- Junaidi, H. (2022). Literasi Informasi Pertanian Oleh Komunitas Pertanian Perkotaan Di Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 24(2), 161–170.
- Kaur, N. (2021). Digitalization and Work Behaviour: A Paradigm Shift. In A. Singh (Ed.), *Big Data Analytics for Improved Accuracy, Efficiency, and Decision Making in Digital Marketing*, 102-123. *IGI Global Scientific Publishing*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7231-3.ch008>
- Kraus, S., Ferraris, A., Bertello, A. (2023). The future of work: How innovation and digitalization re-shape the workplace. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(4), 100438. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100438>.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). Digital literacies: Concepts, policies, and practices. *Peter Lang Publishing*.
- Lawton, P. (2022). Paulo Freire’s “Conscientization”. *RoSE: Research on Steiner Education*, 13(1), 49-65.
- Lestari, M.A., Santoso, M.B. & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 55–61.
- Malinda, D., Setiawan, H., & Sartika, E. (2025). Analisis Kebutuhan Perpustakaan Di Desa Pipitjeja Strategi Pengembangan Layanan Informasi Di Komunitas Pedesaan. *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 3(3), 113-124.

- Kirkpatrick, D.L. (1998). The Four Levels of Evaluation. In: Brown, S.M., Seidner, C.J. (eds) *Evaluating Corporate Training: Models and Issues*. Evaluation in Education and Human Services, vol 46. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4850-4_5
- Putnam, R. (2000) *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster. New York.
- Rahmayanti, D., & Wibowo, M.W. (2024). Transformasi Digital: Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wajak berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Menghadapi Keterbukaan Masa Kini. *ABDIMAS TERAPAN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*, 2(2), 08–26. <https://doi.org/10.59061/abdimasterapan.v2i2.778>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- van Dijk, J. (2020). *The Digital Divide*. John Wiley & Sons, Inc.
- Zimmerman, M.A. (2000). Empowerment Theory. In: Rappaport, J., Seidman, E. (eds) *Handbook of Community Psychology*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2